

## **BAB III PEMBAHASAN**

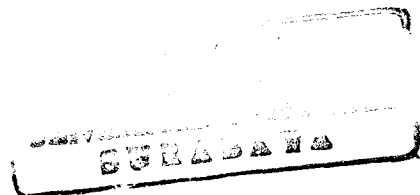
Ternak sapi potong sebagai sumber makanan berupa daging, produksinya masih sangat memprihatinkan karena volumenya masih jauh dari target yang diperlukan konsumen, hal ini disebabkan produksi daging masih rendah. Faktor yang menyebabkan volume daging masih rendah diantaranya adalah pemilihan bibit, dimana seleksi dan pemisahan sapi yang kurang baik dari sekelompok sapi yang dipelihara tidak pernah dilakukan (Sugeng, 1996).

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan bibit sapi untuk mendapatkan suatu dasar peternakan yang baik diantaranya adalah penilaian individual, berupa fisik luar sapi mulai dapat digemukakan (Juergenson, 1987).

### **3.1 Fisik Luar**

Pemilihan bibit sapi potong pada peternakan CV. IDA JAYA dilihat dari fisik luar didasarkan pengamatan terhadap organ tubuh secara umum misalnya besar kecilnya persendian dengan tujuan agar sapi tersebut mampu menahan bobot tubuh ketika mengalami penambahan bobot badan pada proses penggemukan, ekor yang panjang dimaksudkan untuk memperluas jangkauan ekor ke tubuh bagian depan terhadap gangguan lalat, nyamuk dan parasit lain, kulit yang tebal dimaksudkan agar tidak mudah mengalami luka sehingga memperkecil terjadinya infeksi tubuh, sapi dengan mulut lebar dan besar serta kepala agak tumpul dimaksudkan agar sapi tersebut mampu memakan makanan dalam jumlah yang besar, pemilihan pada testis yang besar, Neumann (1997), juga menjelaskan bahwa penilaian fisik luar meliputi semua karakteristik sapi yang tampak dari luar seperti ukuran tubuh, persendian dan kaki, bangsa sapi, jenis kelamin dan temperamen sapi.

Menurut Sugeng (1996), bentuk atau ciri luar sapi mempunyai korelasi positif terhadap faktor genetik seperti laju pertumbuhan, mutu dan hasil akhir (daging). Sapi yang bentuk luarnya bagus umumnya hasilnya juga bagus.



Ciri-ciri atau bentuk fisik luar sapi yang baik diuraikan sebagai berikut:




- Ukuran panjang badan dan dalam, rusuk tumbuh memungkinkan sapi mampu menampung jumlah makanan yang banyak.
- Bentuk tubuh segi empat, pertumbuhan tubuh bagian depan, tengah dan belakang serasi, garis badan atas dan bawah sejajar.
- Paha sampai pergelangan penuh berisi daging.
- Kaki besar, pendek dan kokoh.
- Kulit tebal dan agak kendur.

### **3.1.1 Cara Penilaian**

Setelah mengetahui ciri-ciri bentuk fisik luar, AAK (1991) menyarankan untuk melakukan penilaian lebih lanjut yaitu dengan mengadakan pengamatan:




- 1) Pertama peternak melakukan pengamatan kelompok sapi dari kejauhan, dengan jarak kurang lebih enam meter dengan maksud agar bisa diperoleh sapi yang menjadi pilihannya.
- 2) Langkah berikutnya, peternak melakukan pengamatan terhadap setiap sapi secara seksama dari jarak dekat, dengan maksud untuk mengetahui kondisi ternak dan apabila diperlukan bisa dilakukan pengukuran sekaligus.
- 3) Langkah terakhir peternak memisahkan agar sapi yang diamati secara seksama dari jarak dekat tadi bangkit atau bergerak. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kelincahan atau kesehatan sapi sebab kelincahan sapi dalam bergerak memberikan gambaran sapi yang bersangkutan tidak cacat dan sehat.

Untuk memperoleh suatu skore yang baik, AAK (1991) menambahkan untuk melakukan pengamatan dari berbagai arah, yaitu dari depan, samping dan belakang, kemudian memegang dan mengukur sapi-sapi tersebut. Beberapa pengamatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Bagian tubuh	Bagus	Buruk
		
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran tubuh</li> <li>2. Keadaan tubuh</li> <li>3. Dada</li> <li>4. Keadaan badan bawah dan atas</li>   <li>5. Leher</li> <li>6. Kaki</li>   <li>7. Bulu</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Besar.</li> <li>- Simetris, padat</li> <li>- Dalam</li> <li>- Sejajar</li>   <li>- Pendek, tebal</li> <li>- Lurus, kuat, pendek dan keempat kakinya berada pada titik berat yang sama</li> <li>- Halus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat kecil, kurus.</li> <li>- Tidak serasi.</li> <li>- Dangkal.</li> <li>- Bagian atas dan bawah tidak rata, lipatan pada pangkal paha terlalu cekung.</li> <li>- Panjang dan tipis. Kaki kelihatan panjang, lemah dan lengkung.</li> <li>- Kasar.</li> </ul>




(Sumber: AAK, 1991).

Gambar 3.1 Penilaian sapi berdasarkan pengamatan dari samping

Bagian Tubuh	Bagus	Buruk
		
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagian tubuh depan dan belakang.</li> <li>2. Tubuh bagian atas.</li> <li>3. Paha.</li> <li>4. Keadaan tubuh.</li> <li>5. Posisi kaki.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebar.</li> <li>- Lebar dan rata.</li> <li>- Rata lurus.</li> <li>- Lebar, rata, berisi, padat.</li> <li>- Kuat, kedua kaki longgar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sempit.</li> <li>- Cekung dan organ tulangnya menonjol.</li> <li>- Kecil, bengkok.</li> <li>- Sempit, ringan.</li> <li>- Lemah, pada bagian persendian berhimpit.</li> </ul>

(Sumber: AAK, 1991).

Gambar 3.2 Penilaian sapi berdasarkan pengamatan dari belakang

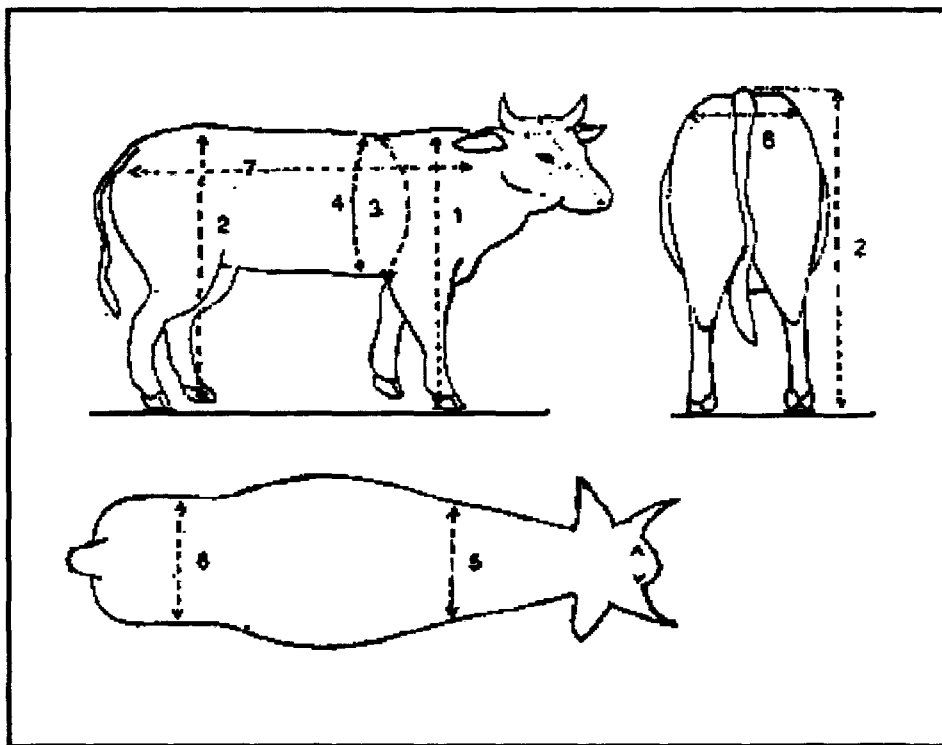
Bagian Tubuh	Bagus	Buruk
		
1. Bagian muka, bentuk kapala.	- Muka pendek, dahi lebar, lubang hidung lebar	- Kecil, panjang.
2. Bahu.	- Lebar, bulat, serasi.	- Sempit, kecil, ringan.
3. Bahan	- Lebar	- Sempit.
4. Kaki, depan	- Kuat, tegak	- Lemah

(Sumber: AAK, 1991).

Gambar 3.3 Penilaian sapi berdasarkan pengamatan dari depan

Bagi para peternak yang sudah maju, semua sapi yang dipelihara tidak lepas dari penilaian terhadap bagian-bagian badan sapi, sebab hasil score (angka) ini pula yang bisa menunjang untuk memberikan gambaran apakah sapi yang telah ditenakkan itu tumbuh baik atau tidak. Peternakan dengan mudah dapat melakukan pengukuran sapi dengan mengikuti petunjuk atau memperhatikan pedoman yang ada, serta mengetahui bagian-bagian tubuh sapi (AAK, 1991).

AAK (1991) juga menambahkan, untuk menilai seekor sapi tidak perlu melakukan pengukuran bagian tubuh seluruhnya, hanya bagian-bagian penting saja yang perlu dilakukan pengukuran. Bagian-bagian tersebut adalah tinggi kemudi, panjang tubuh, dalam dada, lebar dada, lingkaran tubuh, lebar kemudi dan tinggi gumba.



(Sumber: AAK, 1991).

Gambar 3.4 Cara pengukuran sapi

Keterangan :

1. Tinggi gumba adalah ukuran tinggi ternak yang bersangkutan.  
Cara mengukur: diukur dari bagian tertinggi gumba ke tanah mengikuti garis tegak lurus.
2. Tinggi kemudi adalah ukuran tinggi dari tubuh bagian belakang.  
Cara mengukur: diukur dari titik tertinggi kemudi ke tanah mengikuti garis tegak lurus.
3. Dalam dada adalah gerak antara puncak gumba dan tepi-tepi bagian bawah dada.  
Cara mengukur: diukur dengan menarik garis lurus dari puncak gumba sampai tepi bagian bawah dada mengikuti garis lurus.
4. Lingkar dada adalah ukuran dari besarnya tubuh dari sapi yang bersangkutan.

Cara mengukur: diukur mengikuti lingkaran dada atau tubuh tepat di belakang bahu melewati gumba atau pada sapi berponok tepat di belakang ponok.

5. Lebar dada adalah jarak antara sendi bahu kiri dan kanan.

Cara mengukur: diukur dengan menarik garis horisontal, antara tepi luar sendi paha kanan dan kiri.

6. Lebar kemudi adalah jarak antara tepi sendi paha kanan dan kiri.

Cara mengukur: diukur dengan menarik garis horisontal dari tepi luar sendi paha kiri dan kanan.

7. Panjang tubuh adalah jarak antara tepi depan sendi bahu dan tepi-tepi belakang bungkul tulang duduk.

Cara mengukur: diukur dengan menarik garis horisontal dari tepi depan sendi bahu sampai ke tepi belakang bungkul tulang duduk.

### 3.1.2 Penaksiran bobot badan sapi

Penaksiran bobot badan sapi merupakan suatu hal yang penting dan sangat membantu dalam pemilihan bibit sapi potong untuk mempermudah penentuan harga dan seleksi pada waktu pembelian di pasar, keuntungan lain bisa menentukan berapa jumlah pakan yang harus diberikan dan dari segi medis mempermudah serta mempercepat penentuan dosis obat karena lebih praktis dan hasilnya mendekati kebenaran tanpa harus melakukan penimbangan terlebih dahulu (Sugeng, 1996).

Menurut Sugeng (1996), beberapa cara penaksiran berat badan sapi yaitu :

1. Menggunakan Rumus Schoorl.

$$\text{Bobot badan} = \frac{(\text{Lingkar dada} + 22)^2}{100}$$

Keterangan:

- Rumus ini hanya berlaku untuk sapi dewasa
- Pengukuran lingkar dada dapat menggunakan tali, rafia, pita meter dan lainnya.

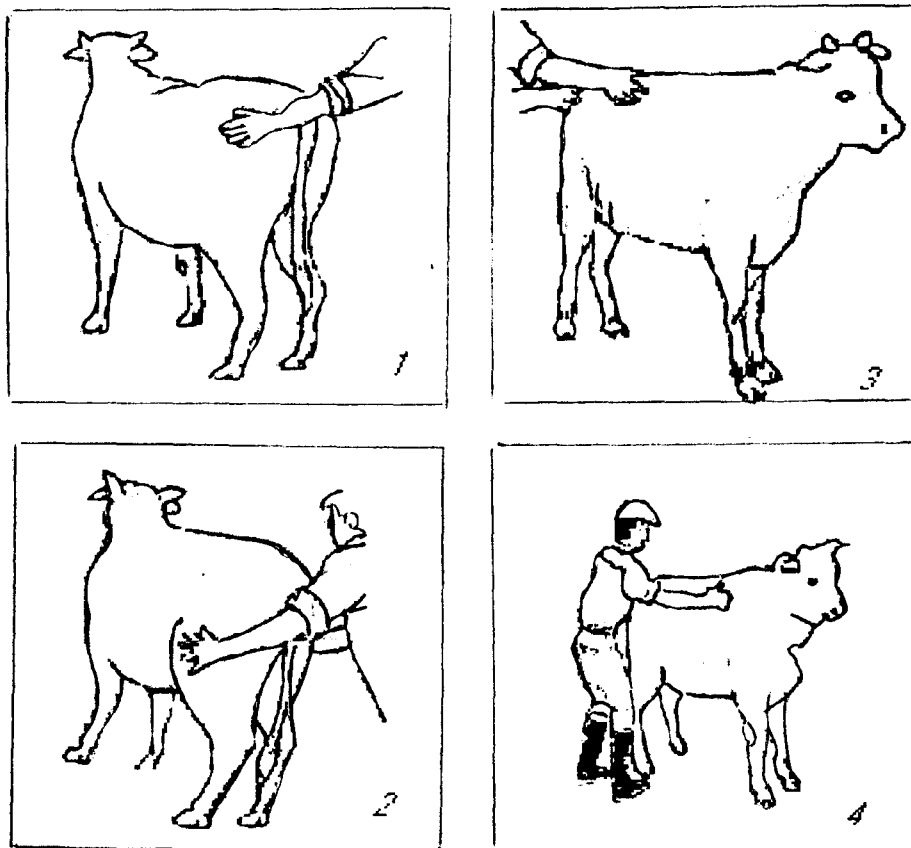
2. Menggunakan rumus lain.

$$\text{Bobot badan (kg)} = \frac{P \times LD^2}{10400}$$

Keterangan :

- P = Panjang badan diukur dari tepi ujung bahu sampai tulang duduk (bungkul) dinyatakan dalam cm.
- LD = Lingkar dada yang diukur pada bagian yang paling lebar, dinyatakan dalam cm.

### 3.1.3 Penilaian Dengan Cara Meraba Atau Memegang Bagian-Bagian Tubuh Tertentu



(Sumber: Sugeng, 1996).

Gambar 3.5 Cara Meraba atau Memegang Bagian-Bagian Tubuh Tertentu



#### Keterangan:

1. Penilaian pada pangkal ekor dan tulang duduk.

Dengan cara peternak meletakkan telapak tangan. Ibu jari dan jari lainnya menekan sisi samping di sekitar pangkal ekor, kemudian dilanjutkan dengan memegang tulang duduk. Bila bagian yang dipegang terasa berdaging tebal, berbentuk bulat, lebar dan panjang, serta padat halus, hasil potongan cukup bagus.

2. Penilaian pada pantat dan paha.

Dengan cara peternak meletakkan kedua tangan ke arah sisi samping pantat dan paha. Kemudian peternak meraba bagian pantat dan pahanya. Jika bagian paha dan pantat yang diraba tebal, lebar, berbentuk bulat panjang, dan penuh, maka hasil potongan dagingnya bagus.

3. Penilaian pada kemudi.

Dengan cara peternak memegang bagian kemudi. Kemudian tangan memegang bagian tulang kemudi. Jika diperoleh tonjolan tulang tanpa lapisan daging yang tebal, berarti hasil potongannya akan rendah.

4. Penilaian melalui tulang iga.

Dengan cara peternak memegang bagian tulang iga bagian belakang sampai dengan bahu bagian belakang. Jika terasa adanya daging yang padat, hasil potongannya baik.

### 3.2 Bangsa dan Sifat Genetis

Setiap peternak yang akan memelihara, membesarkan, menggemukkan, ataupun membuat bibit pengganti pertama harus memilih bangsa sapi yang paling disukai atau telah populer, baik jenis impor atau jenis lokal (Sugeng, 1996).

Setiap bangsa sapi memiliki sifat genetis dan laju pertumbuhan yang berbeda. Setiap peternak harus memilih bangsa sapi tertentu sesuai dengan tujuannya, pemilihan ini memang cukup beralasan sebab peternak tidak mau rugi. Sebagai contoh, peternak sapi potong memilih bangsa sapi tipe potong jenis unggul yang sudah populer seperti *Charolais*, *Hereford* dan lainnya karena persentase hasil karkas sapi tersebut lebih dari 60%, dan juga memiliki

pertambahan dan pertumbuhan yang lebih tinggi dari pada sapi lokal seperti: Sapi Bali, sapi Madura, dan Ongole.(Sugeng, 1996)

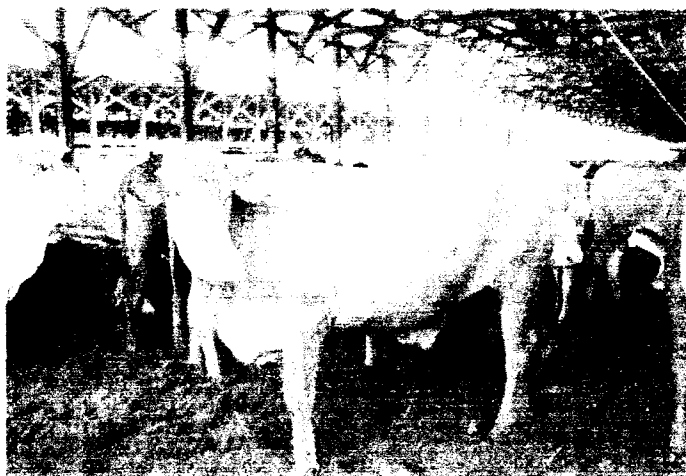
**Tabel 2.4. Pertambahan Berat Badan Beberapa Bangsa Sapi Murni**

Bangsa Murni	Pertambahan Berat Badan (Kg / Hari)
Charolais	1,32
Santa gertrudis	1,13
Shorthorn	1,04
Hereford	1,04
Aberdeen angus	0,95
Brahman	0,91
Ongole	0,81
Sapi Bali	0,35

Sumber: (Sugeng, 1996)

### 3.4 Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga sangat mempengaruhi waktu dalam proses penggemukan. Laju pertumbuhan dan penimbunan daging sapi jantan lebih cepat daripada sapi betina disamping itu mutu dagingnyapun bagus, empuk dan lezat. Oleh karena itu, para peternak sapi penggemukan memilih yang jenis kelaminnya jantan.



(Sumber: Sugeng, 1996).

Gambar 3.6 Sapi jantan laju pertumbuhan dan penimbunan dagingnya lebih cepat dari pada sapi betina

### 3.4 Umur

Semua jenis sapi dapat digemukkan, tetapi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi harus dipilih jenis sapi yang pertumbuhannya cepat dan efisien dalam menggunakan makanan. Namun perlu diketahui bahwa hasil dan keuntungan dari usaha penggemukan sapi tidak selalu sama. Hal ini dipengaruhi oleh umur mulai digemukkan salah satunya (AAK, 1991).

Menurut Sugeng (1996), secara ekonomis sapi yang digemukkan pada umur yang terlalu muda memerlukan waktu penggemukan yang lebih lama daripada usia remaja atau dewasa, oleh karena itu dikemukakan suatu pedoman:

- Anak sapi calon penggemukan umur kurang dari satu tahun, lama akan berlangsung delapan sampai dengan sembilan bulan.
- Kelompok sapi muda umur satu tahun sampai dengan dua tahun (*yearling*), lama penggemukan berlangsung enam sampai tujuh bulan.
- Kelompok sapi dewasa umur dua sampai dengan dua setengah tahun atau lebih, lama penggemukan cukup empat sampai dengan enam bulan.

Pemilihan bibit pada peternakan sapi potong CV. IDA JAYA didasarkan pada usia kurang lebih satu setengah tahun karena dianggap pada umur tersebut sapi telah selesai masa pubertas sehingga diharapkan pertumbuhan dapat maksimal.

Sapi yang umurnya lebih dari dua tahun, masa pertumbuhan telah terlampaui, sehingga bahan makanan yang diberikan hanya dipakai untuk penimbunan daging saja (AAK, 1991).

Untuk itu para peternak harus tahu dan dapat menentukan pada umur berapa sapi dapat dijual. Umur dimana sapi dapat dipotong diindikasikan ketika pertumbuhan maksimal otot tercapai tetapi tidak sampai kelebihan lemak pada karkas (Neumann, 1977). Sebagai contoh sapi *Hereford* sangat ideal untuk dijual sebagai sapi potong pada umur 18 bulan sampai dengan dua setengah tahun karena pada saat itu umumnya ada penimbunan lemak.